

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengacu pada data berupa angka yang kemudian diolah menggunakan statistik sebagai generalisasi hasil penelitian (Cresswell, 2014). Penelitian kuantitatif yang digunakan secara spesifik adalah penelitian kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan kecerdasan emosional dengan *forgiveness* pada mahasiswa yang mengalami putus cinta. Penelitian kuantitatif korelasional menurut Mertens (2010) merupakan penelitian yang ditujukan untuk menguji kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.2. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Tergantung : *Forgiveness* pada Mahasiswa yang mengalami
Putus Cinta

Variabel Bebas : Kecerdasan Emosional

3.2.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Forgiveness* pada Mahasiswa yang Mengalami Putus Cinta

Forgiveness pada mahasiswa yang mengalami putus cinta adalah perilaku individu yang ditunjukkan dengan memaafkan orang lain yang menyakiti individu diikuti dengan perubahan kognitif, afeksi dan perilaku yang bersifat negatif dan keinginan membalas dendam menjadi hal yang positif ditunjukkan dengan menjalin hubungan yang lebih baik dan berharap hal baik terhadap mantan

pasangan pada individu yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi berusia 18-25. *Forgiveness* pada mahasiswa yang mengalami putus cinta diukur dengan skala *forgiveness* yang berisikan item berdasarkan aspeknya yang meliputi *avoidance motivation*, *benevolence*, dan *revenge motivation*. Tinggi rendahnya tingkat *forgiveness* mahasiswa ditunjukkan dengan tinggi rendahnya skor skala *forgiveness*. Semakin tinggi skor skala maka semakin tinggi *forgiveness* pada mahasiswa yang mengalami putus cinta, begitu pula sebaliknya.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengendalikan suasana hati, mengenali emosi diri dan orang lain, mengendalikan dorongan dan mengatasi emosi sehingga mampu untuk berperilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kecerdasan emosional sendiri diukur menggunakan skala kecerdasan berdasarkan dimensi kesadaran diri, manajemen diri, motivasi, empati, dan kemampuan sosial. tinggi rendahnya kecerdasan emosional mahasiswa ditentukan dari nilai skor skala kecerdasan emosional, semakin tinggi skor skala kecerdasan emosional menggambarkan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya.

3.3. Subjek Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi menurut Azwar (2017) sekumpulan responden atau subjek yang ditargetkan sesuai dengan kebutuhan pengukuran. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Perguruan Tinggi di Kota Semarang
2. Berusia 18-25 tahun
3. Pernah atau mengalami pengalaman putus cinta.

3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang disebut *snowball sampling*. Pengertian dari *snowball sampling* sendiri adalah teknik pengambilan sampel dengan memberikan alat ukur pada target subjek yang sudah diketahui memenuhi kriteria populasi kemudian dilanjutkan subjek tersebut menyebarkan pada subjek lainnya. Teknik *sampling* ini didasarkan pada ketidaktahuan peneliti terkait dengan jumlah populasi yang tersedia (Priyono, 2016).

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini mengukur *forgiveness* pada mahasiswa yang mengalami putus cinta dan kecerdasan emosional, maka dari itu peneliti membutuhkan dua skala untuk mengukur kedua variabel tersebut. Skala *forgiveness* merupakan skala yang dikembangkan berdasarkan aspek *forgiveness* menurut McCullough, Sandage, Rachal, Worthington, dan Hight (1998) dan diadaptasi dan divalidasi dalam Bahasa Indonesia oleh Agung (2015). Di sisi lain, skala kecerdasan emosi dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan dimensi-dimensi kecerdasan emosi.

3.4.2. *Blueprint* dan Cara Penelitian

1. Skala *Forgiveness* pada Mahasiswa yang Mengalami Putus Cinta

Skala *Forgiveness* menggunakan TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation*) yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek menurut McCullough, Sandage, Rachal, Worthington, dan Hight (1998) dan sudah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Agung (2015). Skala ini sudah diuji menggunakan Bahasa Indonesia dengan nilai skor *loading factor* > 0,5 kecuali 1

item pada aspek *benevolence*, dengan nilai reliabilitas keseluruhan 0,87, sehingga total item dari TRIM-18 yang sudah diuji validasi oleh Agung (2015) sebanyak 17 item.

Pengisian skala ini, subjek hanya diperbolehkan menjawab salah satu pilihan dari empat pilihan yang tersedia. Pilihan tersebut meliputi SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Item pada aspek *avoidance* dan *revenge motivation* haruslah dibalik untuk menyesuaikan dengan definisi operasional dari *forgiveness*. Berikut merupakan tabel 3.1. yang menunjukkan *blueprint* skala TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation*) :

Tabel 3.1
Blueprint Skala TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation*)

Aspek <i>Forgiveness</i>	Item	Jumlah
<i>Benevolence Motivation</i>	5	5
<i>Avoidance Motivation</i>	7	7
<i>Revenge Motivation</i>	5	5
Jumlah	17	17

2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional. Skala ini dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan dimensi kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, manajemen diri, empati, motivasi, dan kemampuan sosial. skala kecerdasan emosional berisikan 20 item dengan 10 item bersifat mendukung (*favorable*) dan 10 item bersifat tidak mendukung (*unfavorable*).

Setiap pernyataan memiliki skor penilaian 1-4. Pada item pernyataan yang sifatnya pendukung, skor 4 diberikan apabila subjek memilih SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai) diskor 3, TS (Tidak Sesuai) dinilai 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai)

bernilai 1. Sebaliknya, pada item *unfavorable*, SS (Sangat Sesuai) bernilai 1, S (Sesuai) dinilai 2, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) dinilai 4. Di bawah ini merupakan tabel 3.2. menunjukkan *blueprint* skala kecerdasan emosional:

Tabel 3.2
Blueprint Skala Kecerdasan Emosional

Dimensi Kecerdasan Emosional	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Kesadaran diri	2	2	4
Manajemen diri	2	2	4
Empati	2	2	4
Motivasi	2	2	4
Kemampuan social	2	2	4
Jumlah	10	10	20

3.5. Validitas dan Reliabilitas

3.5.1. Validitas Alat Ukur

Cresswell (2014) mengungkapkan bahwa validitas merupakan kemampuan alat ukur dalam merepresentasikan dan mewakili variabel yang sedang diukur. Penelitian ini menggunakan teknik *product moment* dan *part whole* dalam menguji validitas dan memiliki fungsi yang berbeda. *Product moment* memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antar item dengan total skor item sedangkan *part whole* untuk mengeliminasi item-item yang gugur.

3.5.2. Reliabilitas Alat Ukur

Penting bagi suatu peneliti untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu ajeg dan stabil dalam mengukur variabel yang diukur. Keajegan dan konsistensi alat ukur disebut dengan reliabilitas (Azwar, 2017). Teknik yang digunakan dalam menguji reliabilitas alat ukur adalah *Alpha Cronbach*. Semakin angka koefisien reliabilitas mendekati angka 1 menunjukkan semakin stabil alat

ukur, disisi lain dalam ilmu sosial, koefisien reliabilitas yang disarankan setidaknya diatas 0,8 (Azwar, 2017).

3.6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menguji keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan *forgiveness* pada mahasiswa yang mengalami perselingkuhan. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik korelasi Pearson sehingga relevan dalam menguji kekuatan hubungan kedua variabel tersebut.

